

# PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM

**Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah**

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

e-mail: [ha54nbaharun@gmail.com](mailto:ha54nbaharun@gmail.com)

e-mail: [robiatulawwaliyah04@gmail.com](mailto:robiatulawwaliyah04@gmail.com)

***Abstrak:** This paper presents the conception of inclusive education in the perspective of Islamic epistemology. Education is a process of the child that lasts until the child reaches a mature adult. To achieve that every child is entitled to a good education, not to mention children with special needs. History shows that over the centuries in all countries of the world, individuals who are different from most other individuals are always denied presence by society. This is due to the assumption that members of the disabled group may not be able to contribute to the group. Those who are different because they have disabilities, are excluded, do not get the touch of affection and meaningful social contacts are not even acknowledged their existence. The government is in the midst of inclusive education, in which inclusive education is able to place all children (normal children and special needs children) in a community that is an attempt not to separate them from the normal society. To provide a deeper understanding of the source of inclusive education, this paper will present the inclusion education in the globe of Islamic Epistemology which is one branch of philosophy and examines the estuary of a knowledge in which inclusive education. By understanding the source of inclusive education it is hoped that the belief in the importance of inclusion education is stronger.*

*Keywords: Inclusive Education, Islamic Epistemology, ABK*

## **Pendahuluan**

Mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur secara materiel dan spiritual berdasarkan pancasila merupakan tujuan pembangunan nasional. Salah satu bagian penting dalam komponen masyarakat Indonesia ialah anak. Karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena di tangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya, begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa.<sup>1</sup>

Tidak seorangpun menginginkan menjadi anak berkebutuhan khusus atau cacat. Istilah anak berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umunya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak

---

<sup>1</sup> Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1

dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi; kelainan dalam indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional.<sup>3</sup>

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana diatur dalam UU. No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>4</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.<sup>5</sup>

Di Indonesia, sistem pendidikan segregasi sudah berlangsung selama satu abad lebih, sejak di mulainya pendidikan anak tunanetra pada tahun 1901 di Bandung. Konsep *special education* dan sistem pendidikan segregasi lebih melihat anak dari segi kecacatannya (*labeling*), sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Oleh karena itu, terjadi dikotomi antara pendidikan khusus dengan pendidikan reguler. Pendidikan khusus dan pendidikan reguler dianggap dua hal yang sama sekali berbeda.

Secara paedagogis, sistem pendidikan segregasi mengabaikan eksistensi anak sebagai individu yang unik dan holistik, sementara itu kecacatan anak lebih ditonjolkan. Secara psikologis, sistem segregasi kurang memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individual. Terdapat kesan menyamakan layanan pendidikan anak berdasarkan kecacatan yang disandangnya. Secara filosofis sistem pendidikan segregasi menciptakan dikotomi masyarakat eksklusif normal dan tidak normal.

---

<sup>2</sup> Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, dalam Jurnal Magistra No. 86 Th XXV Desember 2013, 1

<sup>3</sup>Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 5

<sup>4</sup>Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>5</sup>M. Pidarta, *Landasan pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2000).

Padahal sesungguhnya secara filosofis, penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat yang alami (David Smith, 1995).

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Seiring dengan ini kemudian muncul konsep pendidikan inklusif.

Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif adalah *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Yang mana pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan bahwa setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan.<sup>6</sup>

Untuk memahami lebih dalam tentang pendidikan inklusi berikut akan dipaparkan apa yang menjadi motif serta sumber munculnya pendidikan inklusif dengan menggunakan sudut pandang Epistemologi Islam, yang merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pendidikan inklusi diperoleh, apakah dari akal pikiran, apakah dari pengalaman indrawi, apakah dari perasaan/ilustrasi, apakah dari Tuhan<sup>7</sup>.

### **Pendidikan Inklusi**

Istilah inklusif memiliki makna yang sangat luas. Inklusif dapat dikaitkan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber-sumber tertentu, seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Aspek-aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pandangan Reid, hal ini dapat dilihat bahwa istilah inklusif berkaitan dengan berbagai aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan pengakuan atas hak individu. Sementara apabila dikaitkan dengan ranah pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>8</sup>

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama

---

<sup>6</sup>N. Praptiningrum Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 17 No. 2 Nopember 2010, 33.

<sup>7</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 12

<sup>8</sup> Hery Kurnia Sulistyadi Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo dalam Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 2 No. 1 Januari 2014, 4

teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Pendidikan inklusi adaah termasuk hal yang baru di Indonesia pada umunya. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.<sup>9</sup>

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua ALB di sekolah biasa. Dengan pendidikan inklusif semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*) maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial.<sup>10</sup>

Direktorat Pendidikan Luar Biasa memberikan arahan bahwa yang dimaksud dengan inklusif adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali. Anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan layanan pendidikan intensif ialah : (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunawicara, (4) Tunagrahita, yaitu anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan pada hamper seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi social, (5) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan keutuhan pribadi, (6) Tunalaras, (7) Berkesulitan belajar, yaitu anak mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, (8) Lamban belajar, yaitu anak yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang ditentukan karena ada factor tertentu yang mempengaruhinya, (9) Autis, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan dan ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, (10) Memiliki gangguan motoric, (11) Menjaadi korban penyalahgunaan narkoba/zat aditif, (12) Memiliki kelainan, (13) Tunaganda, yaitu anak yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan inklusif mengacu kepada UU. No. 2, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>9</sup> Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 315-316

<sup>10</sup> Alfian, Pendidikan Inklusif di Indonesia, *Jurnal Edu-Bio*, Vol. 4 Tahun 2013, 70

<sup>11</sup> Sri Muji rahayu, Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 Edisi 2, Desember 2013, 356-357

mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Di antara tujuannya adalah: (1) Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal. (2) Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan. (3) Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.<sup>13</sup>

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah (1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh) yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. (2) Kelas reguler dengan Cluster yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus. (3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*, yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. (4) Kelas Reguler dengan Cluster dan *Pull Out*, yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. (5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian, yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler. (6) Kelas Khusus Penuh, yaitu Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.<sup>14</sup>

Adapun landasan yuridis yang dijadikan dasar hukum antara lain : (1) Konvensi PBB tentang Hak Anak Tahun 1989. (2) Deklarasi Pendidikan untuk semua di Thailand Tahun 1990. (3) Kesepakatan salamanka tentang Pendidikan Inklusi Tahun 1994. (4) UU No.4 tentang Penyandang Cacat Tahun 1997. (5) UU No. 23 tentang Perlindungan Hak Anak Tahun 2003. (6) PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional Tahun 2004. (7) Deklarasi Bandung tentang Menuju Pendidikan Inklusi Tahun 2004. (8) Rekomendasi Bukittinggi (2005).<sup>15</sup>

Adapun bunyi dari Rekomendasi Bukittinggi (2005) adalah; pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya dipandang sebagai (1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk 'pendidikan untuk semua' adalah benar-benar untuk

---

<sup>12</sup>Tarmansyah, Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang, *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 9 No. 1 April 2009, 6.

<sup>13</sup> Yusraini, Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif, *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1, Januari 2013, 31

<sup>14</sup> Indah Permata & Binahayati Rusyidi, Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia, *Prosiding K S : Riset dan PKM* Vol. 2 No. 2, 226-227

<sup>15</sup> Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 318

semua. (2) Sebuah cara menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya. (3) Sebuah Kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga Negara.<sup>16</sup>

### Epistemologi Islam

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari batas-batas pengetahuan yang mencoba untuk digunakan sebagai alat penghubung masa silam. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan, seperti kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran.<sup>17</sup>

Epistemologi membicarakan antara lain hakikat pengetahuan, yaitu apa pengetahuan sesungguhnya. Juga membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.<sup>18</sup>

Epistemologi atau Filsafat pengetahuan merupakan usaha untuk membiarkan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensinya sendiri. Usaha pikiran untuk mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri dasar-dasar kepastian yang kokoh.<sup>19</sup>

Harold H. Titus mengklasifikasikan 3 persoalan pokok dalam bidang epistemology yaitu : (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu ? dan manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana cara mengetahuinya ? (2) Apakah watak pengetahuan itu ? Apakah ada dunia yang benar-benar diluar fikiran manusia, dan kalau ada apakah manusia dapat mengetahuinya ? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya (*reality*) (3) Apakah pengetahuan itu benar (*valid*) ? Bagaimana membedakan yang benar dan yang salah ? ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran/verifikasi.<sup>20</sup>

Salah satu sumber Epistemologi adalah alam semesta ini. Yang dimaksud dengan alam adalah alam materi, alam ruang dan alam waktu, alam gerakan, alam yang sekarang kita tengah hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengan alam ini menggunakan berbagai alat indera kita.<sup>21</sup>

Aliran *Empirisme* mengatakan bahwa, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi. Seperti manusia tau Es dingin karena ia menyentuhnya. Adapun bapak dari aliran ini ialah John Locke, mengemukakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Artinya pada mulanya manusia kosong dari pengetahuan lantas pengalaman

---

<sup>16</sup> Mukhtar Latif, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 319

<sup>17</sup> Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 2-3

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), 21

<sup>19</sup> Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 180

<sup>20</sup> Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 188

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta : PT Lentera Basritama, 2001), 81-82

mengisinya kemudian barulah manusia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera itu sederhana, lama-kelamaan sulit, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Kelemahan dalam aliran ini ialah karena keterbatasan indera manusia.<sup>22</sup>

Aliran *Rasionalisme*, aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Adapun bapak dari aliran *rasionalisme* ialah Rene Descartes. *Rasionalisme* tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampai pada kebenaran ialah dengan akal. Indera menurut *rasionalisme* merupakan bahan yang belum jelas. Kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Jadi, akal bekerja karena ada indera. Kerjasama *empirisme* dan *rasionalisme* inilah yang kemudian melahirkan metode sains atau yang biasa disebut dengan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan sains ialah jenis pengetahuan yang logis dan memiliki bukti *empiris*.<sup>23</sup>

Aliran *Positivisme* yang dipelopori oleh August Comte. Pada dasarnya *positivism* bukanlah aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan *empirisme* dan *rasionalisme* yang bekerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.<sup>24</sup>

Aliran *Intuisionisme*, aliran ini menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Dengan menyadari keterbatasan indera dan akal Henri Bergson yang merupakan bapak dari aliran *intuisionisme* mengembangkan satu kemampuan tingkat tertinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran yang utuh, tetap dan *unique*.<sup>25</sup>

Terdapat enam hal penting yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan, yaitu : (1) Pengalaman inderawi (*sense-experience*), dilihat sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Justru melalui indera-indera kita dapat berhubungan dengan dan menyerap pelbagai macam objek di luar diri kita. Penekanan kuat pada kenyataan ini dikenal dengan *realism*. (2) Penalaran (*reasoning*), merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru. (3) Otoritas (*authority*), merupakan kekuasaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. (4) Intuisi (*intuition*), merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia (proses kejiwaan) untuk menangkap sesuatu atau membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan intuitif tidak bisa dibuktikan seketika atau lewat kenyataan karena tidak ada pengetahuan yang mendahuluinya. (6) Wahyu (*revelation*), pengetahuan dari ilahi lewat para Nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat-Nya. (7) Keyakinan (*faith*), kemampuan kejiwaan yang merupakan pematangan dari kepercayaan.

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, 22

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, 23

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, 24

Kepercayaan pada umumnya bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks, padahal keyakinan pada umumnya bersifat statis.<sup>26</sup>

Epistemologi sebagai cabang dari filsafat sains secara khusus membahas sumber-sumber pengetahuan. Islam berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul, atau lebih tegas lagi, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW.

Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara genetivus subyektivus, yaitu menempatkan Islam sebagai subjek (Islam dijadikan sebagai subjek/tolak ukur berfikir) dan epistemologi dijadikan sebagai objek (epistemologi dijadikan sebagai kajian). Jadi epistemologi Islam adalah pengetahuan Islam berdasarkan pemikiran, akal manusia yang dengan perantara wahyu yang diberikan oleh Allah.<sup>27</sup>

Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sebagainya yang berhubungan dengan epistemologi. Maka dengan sendirinya, epistemology Islam adalah menelaah epistemologi dan kacamata Islam, atau dengan kata lain adalah epistemologi menurut Islam.<sup>28</sup>

Dalam lingkungan studi Islam, istilah epistemologi sering dipertukarkan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir. Pikiran berarti suatu entitas yang memperlihatkan fungsi-fungsi seperti mencerap, mengamati, mengingat memungkinkan manusia merefleksikan dunia obyektif ke dalam tataran konsep, putusan dan teori lewat proses abstraksi, analisis, sintesis, pemecahan dan hipotesis.<sup>29</sup>

Epistemologi berbicara tentang proses/sumber perolehan pengetahuan. Kata sumber berasal dari bahasa arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashdir*, data diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinitive* (tidak terbatas), *verbal naouce* (kalimat kata kerja) dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kosakata sumber sering kali bertumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber pendidikan inklusi dalam Islam selanjutnya dapat diartikan semua rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan inklusi.<sup>30</sup>

Sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah

---

<sup>26</sup> Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 43-45

<sup>27</sup> Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 30.

<sup>28</sup> Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), 10

<sup>29</sup> Anwar Mujahidin, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, 42

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), 73-74

seorang hamba-Nya, yang dipilih-Nya, yang disebut Rasul. Oleh karena itu, maka lembaga pendidikan Islam harus menggali ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an layaknya seperti samudra ilmu pengetahuan, semakin sanggup manusia mengarangnya, semakin banyak pula hasil yang diperolehnya.<sup>31</sup>

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.<sup>32</sup>

Dari ketiga teori pengetahuan tersebut, pengetahuan rasionallah yang sangat mendominasi tradisi filsafat Islam. Sedangkan pengetahuan inderawi/empiris kurang mendapat tempat, walaupun al-Qur'an banyak mendorong untuk menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa yang merupakan daya manusia. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dan luar diri manusia.<sup>33</sup>

Ibnu Sina dengan pendapatnya terkenal dengan ajaran berkisar yang pada "penciptaan" dan "akal yang aktif". Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan. Ibnu Sina adalah seorang filsuf Islam yang lahir di Afsyana hidup pada tahun 980-1037 M seorang filsuf yang sangat cerdas dan pada usia 10 tahun sudah dapat menghafal al-Quran dan mempelajari kasusastraan. Pada usia 14 tahun sudah mempelajari logika, matematika dan ilmu kedokteran. Ia memegang peranan utama dalam masa semaraknya Skolastik Arab di Timur (Baghdad).<sup>34</sup>

Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain: (1) Para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan tadi. (2) Para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi. (3) Orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir.<sup>35</sup>

Ibn Rusyd berkeyakinan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membawa kebenaran. Bagi Ibn Rusyd tugas filsafat tidak lain dari berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Sebagaimana dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata: "Dan

<sup>31</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 80

<sup>32</sup> Ahmad Kharis Zubair, dkk., *Filsafat Islam Seri 2*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 35-36.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), 31.

<sup>34</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), 73.

<sup>35</sup> Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 32.

sebagainya, menyuruh supaya manusia berfikir tentang Wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfalsafat. Sehingga Ibn Rusyd berpendapat bahwa, berfalsafat wajib atau sekurang-kurangnya sunnah. Kalau pendapat akal bertentangan dengan wahyu, maka teks wahyu harus diberi interpretasi begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal".<sup>36</sup>

Kekhasan cara berpikir filsafat dalam Islam adalah pandangannya yang utuh dan terpadu terhadap kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi yang merupakan manifestasi nilai tauhid. Hal ini bermula dari refleksi yang mendalam terhadap makna wujud. Filsafat wujud atau filsafat eksistensial Islam berbeda dengan eksistensialisme Barat karena ia berakar dalam metafisika, epistemologi realis-konstruktif, dan bersifat teleologis. Dalam sifatnya yang seperti inilah diharapkan manusia dapat memperoleh kembali pegangan hidup yang pada saat yang sama dapat memuaskan tuntutan intelektualnya.<sup>37</sup>

Dalam Epistemologi Islam, pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu, melalui usaha manusia dan yang diberikan oleh Allah SWT. Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia telah disebutkan pada ulasan sebelumnya yang meliputi perantara indera, akal, dan intuisi. Sedangkan yang diberikan oleh Allah SWT berupa : (1) Wahyu yang disampaikan kepada para Rasul. (2) Ilham yang diterima oleh akal manusia. (3) Hidayah yang diterima oleh *qalb* manusia.<sup>38</sup>

Pengetahuan yang diberikan oleh Allah seperti hidayah dan sebagainya yang telah tersebut dapat diraih dengan penyucian hati, karena hidayah Allah tidak akan sampai kepada manusia jika kesucian hatinya belum tercapai.<sup>39</sup>

### **Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Epistemologi Islam**

Manusia diciptakan oleh Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Tujuan penciptaan manusia ialah sebagai khalifah di bumi. Dalam kedudukan ini, manusia tidak akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya tanpa dilatarbelakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut. Setiap manusia memiliki potensi. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasi potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu dengan proses pendidikan.<sup>40</sup>

Kebutuhan manusia yang terbagi ke dalam dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer seperti, kebutuhan jasmani (makan, minum, seks, dan sebagainya). Yang kedua, kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah yang dibagi kembali pada enam macam yakni : (1) Kebutuhan kasih sayang, (2) Kebutuhan akan rasa

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 56-58

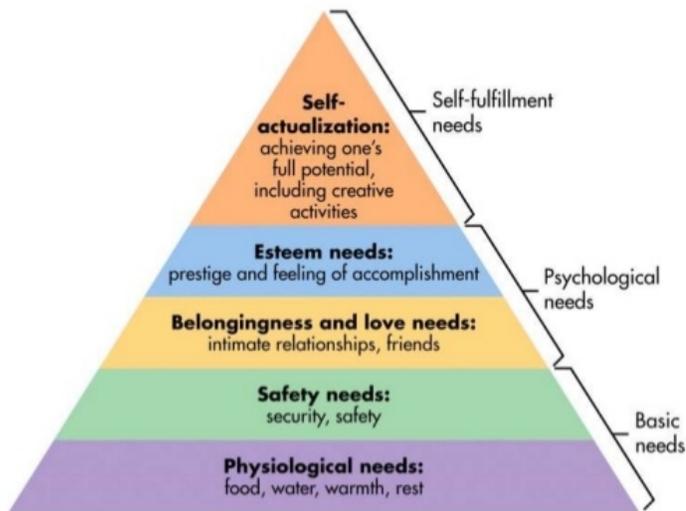
<sup>37</sup> Saidurrahman Khazanah Epistemologi Islam dalam Teologia, Volume 25 Nomor 1, Januari-Juni 2014, 4

<sup>38</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 78

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999), 437

<sup>40</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 169-171

aman, (3) Kebutuhan akan rasa harga diri, (4) Kebutuhan akan rasa bebas, (5) Kebutuhan akan sukses, (6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri. Semua manusia membutuhkan proses pendidikan juga untuk memenuhi kebutuhannya tanpa terkecuali. <sup>41</sup> Hirarki kebutuhan manusia sebagaimana telah disampaikan oleh Abraham Maslow<sup>42</sup> tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ;



Secara umum, tugas dari sebuah pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apapun.<sup>43</sup>

Keterbatasan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan integritas yang inklusif, sehingga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipisahkan dengan anak-anak normal pada umumnya karena adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.<sup>44</sup>

Sebagai masyarakat yang beragama penyelenggaraan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai keagamaan, terlebih interaksi yang terjadi dalam lingkup pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk social, hal ini tertuang dalam Al-qur'an SurahAz-Zukhruf ayat 32:

<sup>41</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 172

<sup>42</sup> Nyame Jerome, Application of the Maslow's hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance, *International Journal of Business and Management Invention*, Volume 2 Issue 3 || March. 2013|| PP.39-45

<sup>43</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 33-34

<sup>44</sup> Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implemntasinya Bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 109

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسِمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya :

*Apakah mereka membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kebutuhan dunia. Dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*

Islam selalu mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan, baik keseimbangan dhoir maupun batin, keseimbangan dunia dan akhirat, sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى  
مِنْ فُطُورٍ

Artinya :

*“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.*

Dari sini dapat dipahami bahwa, Allah selalu menciptakan segala sesuatu dalam keadaan seimbang, tidak berat sebelah. Demikian halnya dalam penciptaan manusia. Manusia juga tercipta dalam keadaan seimbang. Dari keseimbangan penciptaannya, manusia diharapkan mampu menciptakan keseimbangan diri, lingkungan dan alam semesta. Karena hanya manusia yang mampu melakukannya sebagai bentuk dari kekhalifahan manusia di muka bumi.

Dalam al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 8 juga disebutkan:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

*“Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran”.*

Selain itu, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, merupakan agama yang mengakui perbedaan individu antara yang satu dengan yang lainnya sebagai sebuah “rahmat”, dengan tujuan agar supaya saling mengenal dan saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya, sebagai tertuang dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Ayat tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa Allah tidak melihat bentuk fisik, harta seorang muslim, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatannya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian<sup>45</sup> (HR. Muslim)*

Sumber primer dalam Islam tersebut menjelaskan bahwa; pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam perspektif pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus bisa diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang tersebut dalam QS. Al-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia berbeda satu sama lainnya agar saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Pendidikan inklusif merupakan ideologi yang lazim kita raih. Sehingga konsekuensi dari pandangan bahwa pendidikan inklusif itu sebagai ideologi dan cita-cita, bukan sebagai modal maka akan terjadi keragaman dalam implementasinya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, bahkan sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Dengan demikian, berarti pendidikan inklusif adalah pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif berasumsi bahwa belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat

---

<sup>45</sup> Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), 655

memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberikan label sebagai individu yang memiliki suatu perbedaan.<sup>46</sup>

## Kesimpulan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Diantara tujuannya adalah sebagai berikut: (1) Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal. (2) Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan. (3) Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, Nandiyah. 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Magistra No. 86 Th XXV Desember.
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001)
- Alfian. 2013. Pendidikan Inklusif Di Indonesia, Jurnal Edu-Bio, Vol. 4 Tahun
- Amin, Miska Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara
- Arum, Wahyu Sri Ambar. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hadi, Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius
- Idri. 2015. *Epistemologi Ilmu pengetahuan, ilmu hadis, dan ilmu hukum Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2011. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ishak, Muslim. 1980. *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kebung, Konrad. 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya

---

<sup>46</sup> Yusraini, Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif, Media Akademika, Vol. 28, No. 1, Januari 2013, 31

- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Mujahidin, Anwar. 2013. Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni).
- Muthahhari, Murtadha. 2001. *Mengenal Epistemologi*. Jakarta : PT Lentera Basritama
- Nasution, Harun. 1962. *Falsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Nyameh Jerome, Application of the Maslow's hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance, *International Journal of Business and Management Invention*, Volume 2 Issue 3 // March. 2013// PP.39-45
- Permata, Indah & Rusyidi, Binahayati. Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia, *Prosiding K S : Riset dan PKM Vol. 2 No. 2*
- Pidarta, M. 2000. *Landasan pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Praptingrum, N. 2010. Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 17 No. 2 Nopember*.
- Rahayu. Sri Muji. 2013. Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2 Edisi 2, Desember.
- Ramayulis & Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Saidurrahman. 2014. Khazanah Epistemologi Islam, *Teologia*, Volume 25 Nomor 1, Januari-Juni.
- Salam, Burhanuddin. 2003. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan
- Sindhunata.1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. 2014. Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Di Kabupaten Sidoarjo, *Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 2 No. 1 Januari*.
- Tafsir, Ahmad. 1993. *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Tarmansyah. 2009. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Sd Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang, *PEDAGOGI Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 9 No. 1 April*.
- Titus, Harold H. dkk. 1984. *Persoalan-persoalan filsafa*. Jakarta : Bulan Bintang
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Yusraini. 2013. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif, *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1, Januari
- Zubair, Ahmad Kharis, dkk. 1992. *Filsafat Islam Seri 2*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.